

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian perilaku *bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012).

Secara etimologi kata *bully* berarti pengertak, orang yang mengganggu yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan yaitu *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bullies*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012).

Selanjutnya secara terminologi menurut Olweus (1995) *bullying* adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Senada dengan yang pernyataan di atas, Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tatum (dalam Wiyani,

2012) juga menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang sengaja, bersungguh-sungguh yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain hingga membuat korban merasa stres.

Menurut Liness (dalam Wahyuni, 2011) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional yang dilakukan secara terus menerus. Senada dengan pernyataan diatas, Rigby (1994) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

Smith, Schneider, Smith dan Ananiadov (2004) juga mendeskripsikan *bullying* sebagai masalah psikososial yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut disebabkan adanya pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* lebih memiliki kekuasaan yang superior secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya Riauskina, Djuwita dan Soesetio (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecenderungan perilaku *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat,

tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

2. Karakteristik perilaku *bullying*

Bullying adalah aktifitas yang sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Seperti hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby (dalam Astuti, 2008) perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

a) Ketidakseimbangan kekuatan

Perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Selanjutnya Coloroso (2007) juga menyebutkan pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda.

b) Perilaku agresi yang menyenangkan

Bullying menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, adanya tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di *bully* (Coloroso, 2007). Menurut Wiyani (2012) korban *bullying* akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial dan berkeinginan untuk bunuh diri.

c) Perilaku yang berulang-ulang atau terus menerus

Bullying merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban (Astuti, 2008). *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang (a) dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau kerusakan, (b) melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban dan (c) umumnya terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu.

3. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Menurut Rigby (1995) *bullying* memiliki tiga bentuk. Pertama, *verbal bullying* seperti mengejek/mencela, menyindir, memanggil nama dan menyebarkan fitnah. Kedua, *physical bullying* seperti menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, *non-verbal/non-physical bullying* seperti mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal/ tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk kedalam kelompok, memanipulasi persahabatan dan mengancam via *e-mail*.

Sama dengan *non-verbal/non-physical bullying*, Coloroso (2007) menyebutnya dengan *bullying* relasional. *Bullying* relasional merupakan bentuk *bullying* yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. *Bullying* relasional adalah

pelemahan harga diri si korban yang secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran dan penyingkiran adalah alat *bullying* yang terkuat.

4. Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, Egan dan Todorov (2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* sebagai konflik interpersonal yang paling umum terjadi. Menurut Wahyuni (2011) faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu :

a) Faktor keluarga

Faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut (Wahyuni, 2011). Dominasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman-teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying* (Rigby, 1994).

b) Karakteristik internal individu

Karakter individu melakukan perilaku *bullying* seperti dendam atau iri hati akibat dari pengalaman di masa lalu, kemudian adanya semangat ingin

menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya (Astuti, 2008). Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian Wong (dalam Shinta, 2011), yaitu 38% responden (*bullies*) menyatakan mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying*.

c) Faktor sekolah

Abdul Rahman (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa kekerasan/*bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan.

Astuti (2008) menambahkan beberapa asumsi terjadinya *bullying* antara lain disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Perbedaan ekonomi, agama, jender, etnisitas/rasisme.
- b) Tradisi senioritas.
- c) Senioritas

Senioritas merupakan salah satu perilaku *bullying* yang bersifat laten. Senioritas yang setiap tahunnya terjadi menjadi budaya/tradisi di setiap sekolah. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, korban melanjutkan tradisi tersebut untuk menunjukkan kekuasaan.

- d) Keluarga yang tidak rukun.
- e) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- f) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor karakteristik internal individu. Pada penelitian ini difokuskan kepada faktor karakteristik internal individu yaitu rasa dendam dan iri hati. Oleh karena itu, karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan *bullying* yakni dengan menghayati permasalahan masa lalu sebagai hal negatif dan menimbulkan konflik bathin yang kemudian menyebabkan individu tersebut memiliki rasa dendam dan melampiaskan dendamnya kepada orang lain (Shinta, 2011).

5. Korban *bullying*

Korban *bullying* menurut Coloroso (2007) adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental ketika mendapatkan perlakuan agresif dan manipulatif secara berulang-ulang. Remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku maupun korban. Selanjutnya, Hall (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan bahwa pengalaman sosial seperti *bullying* selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasikan sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Ciri-ciri korban perilaku *bullying* (Astuti, 2008) adalah sebagai berikut:

- a) Pemalu/pendiam/penyendiri
- b) Bodoh

- c) Mendadak menjadi penyendiri/pendiam
- d) Sering tidak masuk sekolah oleh alasan tidak jelas
- e) Berperilaku aneh atau tidak biasa (takut/marah tanpa sebab, mencoret-coret, dsb).

Selanjutnya untuk membalas dendam korban akan menjadi pelaku *bullying* agar ingin dipuja kelompok dan menarik perhatian orang lain. Adapun ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain:

- a) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- b) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah
- c) Merupakan tokoh populer di sekolah
- d) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan dan melecehkan.

B. Pemaafan

1. Pengertian pemaafan

Gani (2010) menyatakan bahwa memaafkan merupakan suatu proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan, dan dendam yang disebabkan oleh pelaku. McCullough (2000) juga mengemukakan memaafkan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

North (dalam Sianturi, 2012; Enright, 2001) juga memberikan pengertian bahwa pemaafan merupakan suatu cara untuk mengatasi kemarahan atau

kebencian kepada seseorang yang telah menyakiti individu, bukan dengan mengingkari hak individu untuk marah, tetapi justru dengan menunjukkan kasih sayang dan perbuatan yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memaafkan lebih dari sekedar membuang hal-hal yang negatif dan memotivasi seseorang untuk mengganti emosi negatif menjadi emosi positif terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti sehingga mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali.

2. Faktor yang mempengaruhi pemaafan

McCullough (2000) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemaafan, yaitu :

a) Faktor sosial kognitif

Pemaafan dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan individu terhadap peristiwa menyakitkan yang dialami dan terhadap pelakunya.

b) Karakteristik peristiwa yang menyakitkan

Persepsi pada tingkat keparahan dari peristiwa yang menyakitkan dan konsekuensinya akan mempengaruhi pemaafan individu. Berdasarkan penelitian Girard & Mullet, Ohbucci, Kamaeda & Agarie (dalam McCullough, 2000) menggambarkan semakin parah peristiwa yang menyakitkan yang dialami, maka akan semakin sulit individu untuk memaafkan.

c) Kualitas hubungan interpersonal

Dalam situasi menyakitkan, kualitas hubungan interpersonal adalah salah satu faktor penting dalam menentukan pemaafan. Hal ini dikarenakan pemaafan dapat dipahami sebagai perubahan motivasi ke arah hubungan yang lebih konstruktif setelah peristiwa yang menyakitkan terjadi, hubungan antar individu dengan pelaku merupakan faktor penting. Egan dan Todorov (2009) menegaskan bahwa pemaafan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal pasca mengalami perilaku *bullying*.

d) Karakteristik kepribadian

Menurut McCullough (2000) faktor karakteristik kepribadian merupakan faktor penentu pemaafan. Ciri kepribadian tertentu seperti *ekstravert* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi dan asertif sehingga memudahkan seseorang untuk memaafkan.

3. Dimensi Pemaafan

McCullough (2006) mengungkapkan pemaafan memiliki tiga dimensi yaitu:

a) Motivasi menghindari kemarahan (*avoidance motivation*)

Motivasi ini berasal dari dalam diri individu untuk menghindari kemarahan terhadap pelaku pelanggaran terhadapnya.

b) Motivasi untuk menghindari balas dendam (*revenge motivation*)

Pengertian dari dimensi ini adalah korban berusaha meredam emosi negatif dalam dirinya dengan cara tidak membalas dendam atas tindakan pelaku terhadapnya.

c) Motivasi untuk berdamai (*benevolence motivation*)

Dimensi ini sama dengan dimensi interpersonal, yaitu korban mencoba untuk berdamai dengan tindakan pelaku. Proses perdamaian tersebut memunculkan hubungan yang baik antara pelaku dan korban.

4. Tahapan pemaafan

Enright (dalam Sianturi, 2012) menyebutkan bahwa proses pemaafan terdiri atas empat tahapan, yaitu:

a) Menyadari kemarahan

Menyadari bahwa saat individu marah sangat menyakitkan, namun pemaafan bukan berarti berpura-pura bahwa sesuatu tidak terjadi atau bersembunyi dari perasaan sakit. Individu merasa menderita karena merasa tersakiti dan individu harus jujur kepada dirinya sendiri dan mengakui bahwa individu sedang merasa menderita atau sakit.

b) Memutuskan untuk memaafkan

Pemaafan membutuhkan pengambilan keputusan dan komitmen. Karena pengambilan keputusan ini merupakan bagian penting dari proses pemaafan, maka Enright (dalam Sianturi, 2012) membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: melupakan atau meninggalkan masa lalu, berusaha untuk melihat kepada masa depan, dan memilih untuk memaafkan.

c) Melakukan pemaafan

Memutuskan untuk memaafkan tidaklah cukup. Individu harus mengambil langkah yang konkrit untuk membuat keputusan tersebut menjadi nyata.

d) Pendalaman (menemukan atau melepaskan diri dari penjara emosi)

Pada tahapan ini individu diharapkan mampu menemukan makna dari penderitaan dan tujuan hidup, bahwa ia tidak sendiri yang berakhir pada kebutuhan untuk memaafkan dan akhirnya menemukan kebebasan untuk memaafkan (Gani, 2010).

Merkle dan Skousen (dalam Gani, 2010) seseorang akan melewati 4 tahapan dalam proses pemaafan, yaitu menyadarkan individu hidup dalam dunia nyata, bukan dunia imajinasi, kemudian menggunakan cara Tuhan memandang, menyadari bahwa pemaafan adalah untuk anda dan bukan untuk orang lain, dan yang terakhir memahami bahwa pemaafan merupakan hadiah dari Tuhan.

Sementara Luskin (dalam Gani, 2010) juga menyebutkan proses pemaafan kedalam 4 tahapan meliputi (1) kesadaran bahwa diri anda dipenuhi oleh kemarahan, (2) kesadaran bahwa yang anda alami berbahaya bagi diri anda, (3) memilih tindakan yang bermanfaat dan (4) mengambil tindakan proaktif.

C. Kerangka Pemikiran

Bullying merupakan bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Astuti, 2008). *Bullying* merupakan bentuk konflik interpersonal yang prevalensinya paling umum terjadi (Egan dan Todorov, 2009). Perilaku *bullying* merupakan bentuk agresivitas yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2012).

Korban akan mengalami kesejahteraan psikologi yang rendah seperti rasa bersalah yang berkepanjangan, malu, merasa gagal karena tidak dapat menghadapi perlakuan *bullying* terhadapnya (Wiyani, 2012). Selanjutnya korban akan merasa terisolasi dari teman sebayanya, mengalami kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan sekolah (Coloroso, 2007) sehingga penelitian Derosier, Kupersmidt, & Patterson (dalam Egan dan Todorov, 2009) membuktikan bahwa korban akan menolak untuk pergi ke sekolah dan memilih untuk absensi. Strategi yang diambil korban tersebut tidak efektif sehingga mengganggu kemajuan pendidikan korban.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian Wong (dalam Sintha, 2011), yaitu 38% responden (*bullies*) menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying*. Selanjutnya Coloroso (2007) menyebutkan korban dapat sekaligus menjadi pelaku. Korban merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia melakukan *bullying* kepada yang lain untuk mendapatkan suatu obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri. Korban akan membalas dendam secara keji ke orang-orang yang melukai dirinya, kepada target yang kecil dan lebih lemah.

Dr. Alice Miller menuliskan dalam bukunya *For Your Own Good* yaitu sulit bagi orang untuk mempercayai fakta sederhana bahwa setiap algojo dulunya adalah korban (dalam Coloroso, 2007). Senada dengan pernyataan diatas, seperti yang diungkapkan oleh Stein dkk. (2006) korban dari perilaku *bullying* juga akan

melakukan hal yang sama pada anak lain. Korban memiliki resiko untuk melakukan perilaku agresif seperti *bullying* kepada teman-teman sebayanya (Unnever dalam Stein dkk. 2006) yang disebabkan mereka berada dalam siklus kekerasan yang acapkali akan memaksa untuk menjadi pelaku selanjutnya (Coloroso, 2007).

Titik dasar sebuah siklus kekerasan seperti perilaku *bullying* terjadi disebabkan remaja kurang memiliki kontrol atas lingkungan mereka dibandingkan orang dewasa, sehingga mereka tidak punya pilihan selain menjalani tradisi *bullying* di sekolah. Strategi yang paling mudah adalah dengan menciptakan kepribadian pemaaf bagi korban.

Bullying yang merupakan suatu konflik interpersonal yang mengakibatkan korban menjadi terisolasi dari kehidupan sosialnya membutuhkan kepribadian pemaaf sebagai tindakan untuk menghapus *stressor* dalam dirinya (Egan & Todorov, 2009; Smokowski & Kopasz, 2005). Kepribadian pemaaf melibatkan emosi positif untuk menghilangkan rasa sakit akibat perilaku *bullying*. Sejalan dengan penelitian Lazarus (dalam Egan & Todorov, 2009) strategi untuk menanggulangi masalah dengan menggunakan emosi lebih unggul dibandingkan dengan tindakan langsung seperti balas dendam.

Proses pemaafan berakar dari dalam diri individu dan tidak membutuhkan orang lain sehingga korban dapat mengatur emosi dalam diriya (Egan & Todorov, 2009; Hunter & Boyle, 2004). Untuk menguji hubungan antara pemaafan dan perilaku *bullying*, Egan (2009, 2005) melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pemaafan

yang tinggi akan mengalami rasa sakit emosional yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaafan dapat digunakan sebagai sandaran bagi individu akibat perilaku *bullying*.

Pemaafan memiliki potensi sebagai *emotion focus coping strategy* untuk membantu korban *bullying* mengurangi emosi negatif yang mereka alami. Penelitian lain menyebutkan bahwa pemaafan merupakan suatu senjata yang paling kuat untuk mengakhiri siklus kekerasan (Ahmed and Braithwaite, 2006; Tutu, 1999, 2001).

D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan negatif antara pemaafan dan kecenderungan perilaku *bullying* pada korban *bullying*. Semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada korban *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada korban *bullying*.